

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian menekankan pada penggalian informasi atau data mengenai dukungan sosial orang tua dan kesiapan menikah mahasiswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dukungan sosial orang tua dengan kesiapan menikah melalui pengembangan instrumen (angket) dengan mengacu pada definisi operasional variabel.

Metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kesiapan menikah mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **3.2 Partisipan**

Partisipan dalam penelitian adalah mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Mahasiswa berada pada masa dewasa awal yaitu berusia sekitar 20-24 tahun yang sedang dalam masa tugas perkembangan mempersiapkan pernikahan
2. Belum pernah dilaksanakan penelitian mengenai hubungan antara kesiapan menikah dengan dukungan sosial orang tua pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian melibatkan populasi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan angkatan 2016, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2019/2020 yang berjumlah 70 orang.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian bermaksud untuk mengungkap hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kesiapan menikah mahasiswa. Terdapat dua variabel penelitian yaitu kesiapan menikah sebagai variabel bebas yang diberi simbol (x) dan dukungan sosial orang tua sebagai variabel terikat yang diberi simbol (y). Untuk membantu pengembangan instrumen, pemilihan metode penelitian dan menghindari kesalahan penafsiran, maka berikut akan diuraikan definisi variabel penelitian.

#### a. Kesiapan Menikah

Larson (1998; dalam Badger, 2005) mendefinisikan kesiapan untuk menikah sebagai evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tentang pernikahan.

Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang akan mendorong individu untuk melangkah menuju jenjang pernikahan bersama pasangannya (Holman & Li, 1997). Otto (1979, dalam Holman dan Li, 1997) menambahkan kesiapan menikah bisa dilihat sebagai sifat personal individu yang berasal dari persepsinya mengenai hubungan interpersonal dengan pasangannya, dikaitkan dengan lingkungan sosial dan keluarga.

Kesiapan menikah yang dimaksud dalam penelitian adalah penilaian pribadi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia mengenai kesiapan diri dalam kehidupan berumah tangga dalam hal komunikasi, masalah keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Aspek-aspek dari variabel kesiapan menikah:

##### 1. Komunikasi

Pernikahan menyatukan dua pribadi unik yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terjadi dalam segala hal antara lain: persepsi pikiran, ekspresi perasaan, kepribadian, kebiasaan, nilai-nilai dan prinsip yang dimiliki. Menurut Cox (1984), kemampuan untuk mengekspresikan ide dan perasaan, dan kemampuan seseorang untuk mendengarkan pesan adalah inti dari proses komunikasi.

Menurut Cox (1984) pesan yang disampaikan mengandung dua hal, yaitu isi (*content*) dan maksud (*intent*). Orang sering memiliki maksud yang berbeda dari kata-kata yang

disampaikan. Elemen-elemen dari komunikasi tidak sekedar kata-kata aktual, tetapi juga termasuk perasaan dan maksud dari pesan. Indikatornya sebagai berikut.

- a. Keterbukaan (*openness*)
- b. Kepercayaan (*trust*)
- c. Empati (*emphaty*)
- d. Keterampilan mendengarkan (*listening skills*)

## 2. Masalah Keuangan

Masalah keuangan merupakan salah satu aspek yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi hidup pernikahan. Pasangan yang tidak memiliki sumber keuangan dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan. Kondisi tersebut merupakan situasi yang kondusif untuk menciptakan konflik dalam pernikahan (Stinnett, 1991). Indikatornya sebagai berikut.

- a. Pengendalian atau pengaturan keuangan (menabung/tidak, penyusunan anggaran)
- b. Membentuk kesepakatan yang dibuat pasangan

## 3. Anak dan Pengasuhan

Miller dan Siegel (dalam Kurniawan, 1995) menyatakan kehadiran anak dapat mempengaruhi relasi antar pasangan pada saat mereka memasuki masa menjadi orang tua (*parenthood*). Pengaruh dapat bersifat positif, semakin memperkuat relasi kedua orang tuanya dan meningkatkan kebahagiaan mereka. Kehadiran anak juga dapat memperburuk relasi pasangan jika keduanya tidak siap menghadapi kehadiran anak. Indikatornya sebagai berikut.

- a. Pengaruh kehadiran anak terhadap relasi
- b. Rencana untuk memiliki anak
- c. Kesepakatan cara pengasuhan

## 4. Pembagian Peran Suami Istri

Masalah pembagian peran berkaitan dengan isu-isu tentang sikap masing-masing pasangan terhadap peran dalam keluarga dengan memfokuskan pada pembagian peran domestik (pekerjaan rumah tangga) dan peran publik (profesi) (Olson, 1996), serta kesiapan menjalankan peran sebagai suami-istri yang bertanggung jawab (Duvall, 1985). Indikatornya sebagai berikut.

- a. Sikap terhadap peran tradisional atau egaliter
- b. Kesepakatan pembagian peran suami-istri dengan pasangan

#### 5. Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar.

Masalah latar belakang pasangan yang berkaitan dengan isu-isu tentang seberapa banyak individu yang bersangkutan mengetahui latar belakang pasangannya, dan apakah hal tersebut berpotensi untuk memunculkan masalah. Seberapa baik individu yang bersangkutan mengenal keluarga pasangan, sebaliknya seberapa baik mengenal anda, dan apakah ada perasaan diterima oleh keluarga pasangan. Olson (1996) berasumsi sistem dan nilai-nilai keluarga besar (yakni keluarga asal dari individu yang bersangkutan) membentuk kerangka acuan dalam memandang dunia, membentuk pengharapan dan mengevaluasi relasi pasangan tersebut. Olson (1996) juga menambahkan penting pula untuk mengukur persamaan dan perbedaan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem keluarga besar. Indikatornya adalah:

- a. Sikap keluarga besar pada pasangan (menolak atau menerima)
- b. Latar belakang keluarga

#### 6. Agama

Masalah agama berkaitan dengan isu-isu tentang penempatan nilai agama dalam hidup pernikahan, seberapa penting nilai agama dan spiritualitas berperan dalam relasi pasangan, dan apakah janji pernikahan yang dibuat sungguh sangat berarti bagi kedua pasangan. Olson (1996) menyatakan penting untuk mengukur nilai religiusitas dalam suatu relasi. Indikatornya sebagai berikut.

- a. Kesamaan prinsip agama (harus seiman atau tidak)
- b. Religiusitas dalam relasi (diandasi nilai agama atau tidak)

#### 7. Minat dan pemanfaatan waktu luang

Hurlock (dalam Wiryasti, 2004) mengemukakan jika pasangan memiliki minat dan kepentingan yang sama, maka akan lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri. Wetizman (dalam Wiryasti, 2004) mengungkapkan salah satu yang harus dibicarakan sebelum menikah adalah perilaku personal, yaitu waktu luang yang dihabiskan untuk kegiatan secara bersama-sama dan waktu yang dibutuhkan oleh setiap individu bagi diri sendiri. Indikatornya sebagai berikut.

- a. Saling mendukung/tidak
- b. Waktu untuk bersama
- c. Waktu untuk diri sendiri

#### 8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup

Weitzman (dalam Wiryasti, 2004) mengungkapkan hubungan jangka panjang setiap individu pasti akan mengalami perubahan dalam dirinya, salah satunya perubahan pola hidup. Memasuki kehidupan sebelum pernikahan, pasangan sebaiknya membicarakan tentang perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dan cara-cara untuk mengatasi perubahan tersebut. Indikatornya sebagai berikut.

- a. Perubahan pada diri pasangan
- b. Perubahan pada pola hidup

#### **b. Dukungan Sosial**

Barerra (dalam Toponindro, 2012 hlm. 17) menyebutkan tiga istilah yaitu *social embeddedness*, *enacted support*, dan *perceived social support*. Ketiga istilah menyusun konsep tentang dukungan sosial. Pertama *social embeddedness*, yaitu banyaknya hubungan yang terjadi antara individu dengan *significant others* yang mungkin akan menawarkan bantuan. Konsep berlawanan dengan *social isolation*, menunjukkan individu yang memiliki banyak teman, sahabat, anggota keluarga, rekan kerja, kolega, teman sejawat yang dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan dukungan sosial.

Kedua, *enacted support*, merupakan ketersediaan dukungan sosial yang sebenarnya. Konsep ini berkenaan dengan adanya tindakan nyata ketika individu diberi bantuan. Individu mungkin memiliki jaringan pertemanan yang banyak dan luas, namun tidak semua teman yang dimilikinya memberikan bantuan atau dukungan secara nyata. Ketiga, *perceived social support*, merupakan penilaian kognitif individu terhubung dengan orang lain, merupakan persepsi bagaimana dukungan sosial itu tersedia dan cukup terpenuhi oleh individu yang membutuhkan. Individu mungkin memiliki banyak teman yang menawarkan dukungan, tetapi terkadang dukungan dinilai tidak bermanfaat atau diberikan secara tidak konsisten.

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian adalah ketersediaan sumber daya yang memberikan bantuan berupa bimbingan (*guidance*), interaksi yang intim

(*intimate interaction*), interaksi sosial yang positif (*positive social interaction*), bantuan materi (*material aid*) yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Aspek dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pada definisi operasional variabel teori dukungan sosial Barerra (1983) sebagai berikut.

- a. Bimbingan (*Guidance*), merujuk pada bimbingan mengenai sesuatu yang belum diketahui oleh seseorang. Komponen indikator adalah pemberian informasi, saran, dan intruksi
- b. Interaksi yang intim (*Intimate interaction*), merujuk pada kegiatan konseling tradisional tanpa arahan. Dukungan berbentuk perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Komponen indikator adalah penunjukkan kasih sayang
- c. Interaksi sosial yang positif (*Positive social interaction*), merujuk pada interaksi sosial yang positif untuk bersenang-senang atau relaksasi. Komponen indikator adalah pemberian rasa nyaman
- d. Bantuan materi (*Material aid*), melibatkan pemberian bantuan yang diberikan secara nyata seperti menyediakan materi dan jasa. Komponen indikator adalah bantuan materi dan jasa.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala kesiapan menikah dan dukungan sosial orang tua yang terdiri atas beberapa pernyataan yang disesuaikan dengan aspek dan indikator kesiapan menikah dan dukungan sosial orang tua. Angket pengungkap kesiapan menikah berjumlah 54 item pernyataan, sedangkan angket pengungkap dukungan sosial orang tua berjumlah 17 item pernyataan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan kuesioner (angket), yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dan langsung, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dan responden menjawab pernyataan-pernyataan tentang dirinya (Arikunto, 2015).

Angket pengungkap kesiapan menikah dan dukungan sosial disebarakan pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 tahun ajaran 2019/2020.

### 3.5.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

#### 1. Instrumen Kesiapan Menikah

Instrumen kesiapan menikah dikembangkan berdasarkan aspek kesiapan menikah yang diungkapkan oleh Wiryasti (2004). Instrumen mengukur delapan aspek yang perlu ditelaah oleh pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. Kedelapan aspek adalah komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup yang berjumlah 54 item pernyataan. Modifikasi dalam instrumen dilakukan karena instrumen penelitian Wiryasti lebih cocok untuk digunakan individu yang telah memiliki pasangan dan berencana menikah dalam waktu dekat, sedangkan penelitian akan dilakukan kepada mahasiswa tingkat akhir yang sudah dan belum memiliki pasangan. Angket atau kuesioner kesiapan menikah berbentuk skala *likert* dan terdiri atas lima alternatif jawaban yang disesuaikan dengan kategori sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Kisi-kisi serta aspek instrumen kesiapan menikah disajikan dalam tabel 3.1

**Tabel 3. 1**

#### **Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Menikah (Sebelum uji kelayakan)**

Aspek	Indikator	Nomer item		$\Sigma$
		(+)	(-)	
Komunikasi	Keterbukaan	23, 24	34, 35	4
	Kepercayaan	45	2	2
	Empati	46	9	2
	Keterampilan mendengarkan	14	25	2
Keuangan	Pengendalian atau pengaturan keuangan	25, 47	36, 11	4
	Membentuk kesepakatan yang dibuat pasangan	4	15	2

Anak dan pengasuhan	Pengaruh kehadiran anak terhadap relasi	26	37	2
	Rencana untuk memiliki anak	48	12	2
	Cara pengasuhan	5	16	2
Pembagian peran suami-istri	Sikap terhadap peran tradisional	27, 49	38, 13	4
	Pembagian peran suami-istri dengan pasangan	6	17	2
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	Sikap keluarga besar pada pasangan	28	39	2
	Latar belakang keluarga	50, 7	21, 18	4
	Suku bangsa	29, 31	40, 8	4
Agama	Kesamaan prinsip agama	19	30	2
	Religiulitas dalam relasi	41, 22	52, 42	4
Minat dan pemanfaatan waktu luang	Saling mendukung/tidak	51	53	2
	Waktu untuk bersama	32	20	2
	Waktu untuk diri sendiri	10	44	2
Perubahan pada pasangan dan pola hidup	Perubahan pada diri pasangan	1	43	2
	Perubahan pola hidup	33	54	2
JUMLAH				54

## 2. Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua

Instrumen penelitian dukungan sosial orang tua, peneliti mengembangkan sendiri aspek yang diukur oleh Barerra (1983) . Aspek yang digunakan di antaranya *guidance*, *intimate interaction*, *positive social interaction*, dan *material aid* yang berjumlah 17 item pernyataan. Berikut kisi-kisi instrumen yang dikembangkan.

**Tabel 3. 2**  
**Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua**  
**(Sebelum uji kelayakan)**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomer item</b>	<b><math>\Sigma</math></b>
<i>Guidance</i>	Memberikan informasi	1, 6, 11, 16	4
	Saran	2, 7, 12	3
	Intruksi	17, 3	2
<i>Intimate Interaction</i>	Menunjukkan kasih sayang	8, 13, 4, 9	4
<i>Positie social interaction</i>	Terlibat dalam kegiatan	14, 5	2
<i>Material aid</i>	Bantuan materi dan jasa	10, 15	2
Jumlah			17

### 3.5.2 Uji Coba Alat Pengumpul Data

Berikut adalah beberapa tahapan dalam uji coba instrumen sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian:

#### 1) Uji Kelayakan instrumen

Butir pernyataan instrumen kesiapan menikah dan dukungan sosial orang tua yang telah disusun melalui proses uji kelayakan instrumen atau penimbangan instrumen untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi isi, pemilihan diksi, dan konstruk dari setiap pernyataan. Uji kelayakan instrumen (*judgement*) dilakukan oleh beberapa dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dosen Ahli Bimbingan Keluarga oleh Ibu Dr. Euis Farida, M.Pd, Ahli Instrumen oleh Bapak Eka Sakti Yudha, M.Pd, dan Ahli Psikologi Orang Dewasa oleh Ibu Nadia Aulia Nadhiroh, M.Pd.

Hasil dari uji kelayakan dan penimbangan instrumen adalah terdapat beberapa butir pernyataan dan jawaban yang perlu direvisi, terutama dari segi bahasa untuk disesuaikan dengan keperluan penelitian. Hasil *judgement* instrumen kesiapan menikah dan dukungan sosial orang tua pada tabel 3.3 dan 3.4.

**Tabel 3. 3**  
**Hasil Judgement Instrumen Kesiapan Menikah**

No	Keterangan	No Pernyataan	Jumlah
1.	Memadai	1, 2, 3, 6, 7, 8, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54	16
2.	Revisi	4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 41, 42, 45, 46	38
3.	Buang	-	-

**Tabel 3. 4**  
**Hasil Judgement Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua**

No	Keterangan	No Pernyataan	Jumlah
1.	Memadai	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	16
2.	Revisi	4	1
3.	Buang	-	-

## 2) Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan agar dapat memperbaiki redaksi kata yang sulit dipahami oleh subjek penelitian. Setelah uji keterbacaan pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dimengerti oleh mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia.

## 3) Uji Ketepatan Skala

Uji ketepatan skala dilakukan untuk mengidentifikasi ketepatan skala dan daya pembeda setiap item pada instrumen yang kemudian digunakan untuk menganalisis data. Berikut contoh uji ketepatan skala pada instrumen dukungan sosial orang tua menggunakan aplikasi MSI.

Tabel 3. 5

## Uji Ketepatan Skala Item 7 Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua

Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif	Z	Densitas {f(z)}	Scale value
1	3	0,043	0,043	-1,718	0,091	1,000
2	11	0,157	0,200	-0,842	0,280	1,925
3	30	0,429	0,629	-0,328	0,378	2,897
4	22	0,314	0,943	1,579	0,115	3,964
5	4	0,057	1,000		0,000	5,133
N	70					

Proses mengubah data berskala ordinal menjadi data interval melalui beberapa tahapan perhitungan (Sarwono, 2012), yaitu sebagai berikut.

- a. Menghitung frekuensi
- b. Menghitung proporsi
- c. Menghitung proporsi kumulatif
- d. Menghitung nilai z
- e. Menghitung nilai densitas fungsi z
- f. Menghitung nilai skala
- g. Menghitung penskalaan

## 4) Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian melibatkan seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap kesiapan menikah mahasiswa dengan dukungan sosial orang tua.

Sugiyono (2013, hlm. 267) mengungkapkan uji validitas pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Semakin tinggi nilai validasi, maka menunjukkan semakin valid instrumen yang digunakan.

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuann program SPSS 22.0 for windows. Validitas item dilakukan dengan menggunakan prosedur pengujian *Point Biserial Correlation*  $\alpha$  0,05 (95%).

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan dari 54 butir item pernyataan dari angket kesiapan menikah mahasiswa, terdapat 15 butir item yang

dinyatakan tidak valid. Sedangkan dari angket dukungan sosial, dari 17 butir item pernyataan terdapat 1 pernyataan yang tidak valid. Pengambilan keputusan dalam uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$ -hitung dengan  $r$ -tabel. Jika nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel, maka item angket dinyatakan valid.  $R$ -tabel dalam data 0,2352.

**Tabel 3. 6**

**Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Menikah**

Kesimpulan	Item	Jumlah
Jumlah awal		54
Dipakai	1, 3, 4, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54	39
Dibuang	2, 5, 6, 8, 11, 12, 20, 24, 26, 27, 33,37, 38, 42, 50	15

**Tabel 3. 7**

**Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua**

Kesimpulan	Item	Jumlah
Jumlah awal		17
Dipakai	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	16
Dibuang	5	1

5) Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipercaya. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode *Alpha Cronbach*. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows 22.0*.

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Sugiyono (2013, hlm. 257) yang menyebutkan:

**Tabel 3. 8**  
**Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen**

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Hasil pengolahan uji reliabilitas instrumen kesiapan menikah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. 9**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.866	39

Berdasarkan tabel 3.9 hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien reliabilitas kesiapan menikah sebesar 0,866, artinya tingkat memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Selanjutnya, hasil pengolahan uji reliabilitas instrumen dukungan sosial orang tua dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut.

**Tabel 3. 10**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.850	16

Berdasarkan tabel 3.10 hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien reliabilitas dukungan sosial orang tua sebesar 0,850, artinya tingkat memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen kesiapan menikah dan dukungan sosial orang tua yang digunakan dalam penelitian sudah baik dan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul data.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengumpulan data dalam melakukan penelitian terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut.

#### 3.6.1 Tahap Persiapan

- a. Penyusunan proposal yang dimulai dengan pengajuan tema atau topik bahasan penelitian.
- b. Melaksanakan seminar proposal.
- c. Merevisi proposal penelitian.
- d. Pengajuan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas yang telah disahkan oleh Ketua Departemen.
- e. Pengajuan permohonan izin penelitian dari departemen PPB yang merekomendasikan ke tingkat Fakultas.

#### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan pengumpulan data dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

- a. Pengembangan instrumen penelitian (perumusan definisi operasional, kisi-kisi instrumen, dan perumusan butir pernyataan).
- b. Penimbangan instrumen oleh pakar bimbingan.
- c. Pelaksanaan revisi instrumen.
- d. Pelaksanaan uji keterbacaan instrumen.
- e. Pelaksanaan uji coba angket dan penghitungan validitas dan reliabilitas.
- f. Pelaksanaan penyebaran angket kepada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah layak.
- g. Pengolahan dan analisis data yang diperoleh tentang dukungan sosial orang tua dan kesiapan menikah mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020.

#### 3.6.3 Tahap Pelaporan

- a. Konsultasi
- b. Revisi draft skripsi setelah melaksanakan konsultasi
- c. Selanjutnya dilakukan uji plagiat untuk mengetahui tingkat orisinalitas dari karya ilmiah (skripsi) yang telah dibuat.

- d. Finalisasi draft skripsi untuk ujian sidang.
- e. Pelaksanaan ujian sidang hasil karya ilmiah (skripsi) yang telah dibuat.

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Melakukan pengecekan jumlah instrumen yang telah terkumpul
- b. Melakukan tabulasi data yaitu perekapan data yang diperoleh dari mahasiswa dengan melakukan penyekoran sesuai dengan telah ditetapkan.
- c. Setelah tabulasi data maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

#### 3.7.2 Penyekoran Instrumen

##### 1. Penyekoran dan kategorisasi instrumen

Instrumen penelitian untuk mengukur variabel kesiapan menikah dan dukungan sosial orang tua menggunakan skala likert. Perhitungan skor instrumen kesiapan menikah dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu siap dan belum siap. Sedangkan pada instrumen dukungan sosial dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, rendah, sedang.

**Tabel 3. 11**  
**Kriteria Kategorisasi Kesiapan Menikah**

Tinggi	$M + SD \leq X$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

Keterangan: M = Mean

SD = Standar deviasi

(Azwar, 2011)

Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22.0, didapatkan *mean* sebesar 157,39 dan standar deviasi 11,63. Berdasarkan data rentang skor tiap kategori kesiapan menikah dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= M + SD \leq X \\ &= 169,02 \leq X \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= M - SD \leq X < M + SD \\ &= 145,76 \leq 169,02 \\ \text{Kategori rendah} &= X < M - SD \\ &= X < 145,76 \end{aligned}$$

**Tabel 3. 12****Interpretasi Kesiapan Menikah**

Nilai	Kategori	Keterangan
$X > 169,02$	Tinggi	Mahasiswa telah memiliki kesiapan melaksanakan peran dalam kehidupan rumah tangga dilihat dari keterampilan komunikasi, kesiapan dalam pengendalian dan pengaturan keuangan, rencana memiliki anak, serta cara pengasuhan anak, pemahaman pembagian peran suami istri, kesiapan dalam menerima keluarga besar pasangan (baik dari latar belakang keluarga pasangan, maupun dalam pertimbangan suku bangsa latar belakang keluarga besar), pengetahuan dan sikap agama, kesiapan dan toleransi pemanfaatan waktu luang dengan (calon) pasangan, serta kemungkinan perubahan pada diri dan pasangan setelah menikah
$145,76 \leq X < 169,02$	Sedang	Mahasiswa yang memiliki kesiapan yang baik untuk melaksanakan peran dalam kehidupan rumah tangga, tetapi belum baik pada aspek pembagian peran suami-istri, latar belakang keluarga besar, dan agama.

X < 145,76	Rendah	Mahasiswa belum memiliki kesiapan melaksanakan peran dalam kehidupan rumah tangga dilihat dari keterampilan komunikasi, kesiapan dalam pengendalian dan pengaturan keuangan, rencana memiliki anak, serta cara pengasuhan anak, pemahaman pembagian peran suami istri, kesiapan dalam menerima keluarga besar pasangan (baik dari latar belakang keluarga pasangan, maupun dalam pertimbangan suku bangsa latar belakang keluarga besar), pengetahuan dan sikap agama, kesiapan dan toleransi pemanfaatan waktu luang dengan (calon) pasangan, serta kemungkinan perubahan pada diri dan pasangan setelah menikah
------------	--------	---

**Tabel 3. 13**  
**Kriteria Kategori Dukungan Sosial Orang Tua**

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22.0, didapatkan *mean* sebesar 59,67 dan standar deviasi 7,81. Berdasarkan data rentang skor tiap kategori dukungan sosial orang tua dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kategori rendah =  $X < 51,86$

Kategori sedang =  $51,86 \leq X < 67,48$

Kategori tinggi =  $67,48 \leq X$

**Tabel 3. 14**  
**Interpretasi Dukungan Sosial Orang Tua**

Nilai	Kategori	Keterangan
$67,48 \leq X$	Tinggi	Mahasiswa merasa mendapat kenyamanan fisik dan psikologis sehingga merasakan dicintai dan dihargai oleh orang tuanya dengan sangat baik dilihat dari pemberian informasi, saran, dan instruksi, kasih sayang yang orang tua berikan, keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari, serta pemberian materi dan jasa orang tua.
$51,86 \leq X < 67,48$	Sedang	Mahasiswa merasa mendapat kenyamanan fisik dan psikologis dengan baik sehingga merasakan dicintai dan dihargai oleh orang tuanya, tetapi tidak nyaman pada aspek keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari.
$X < 51,86$	Rendah	Mahasiswa merasa kurang mendapat kenyamanan fisik dan psikologis sehingga merasakan dicintai dan dihargai oleh orang tuanya dilihat dari minimnya pemberian informasi, saran, dan instruksi, kasih sayang yang orang tua berikan, keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari, serta pemberian materi dan jasa orang tua.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap variabel dibutuhkan sebelum dilakukannya uji korelasi. Apabila diketahui variabel berdistribusi normal, maka digunakan rumus korelasi *Pearson*. Namun, jika variabel tidak berdistribusi normal, maka digunakan rumus korelasi *Spearman*. Berdasarkan uji normalitas menggunakan software SPSS 22.00, maka didapatkan:

**Tabel 3. 15**  
**Hasil Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.104	70	.057	.977	70	.231

a. Lilliefors Significance Correction

Jika responden > 50, maka dapat dilihat tabel Kolmogorov Smirnov. Namun, jika responden < 50, maka dapat dilihat pada Shapiro Wilk. Data berdistribusi normal jika  $Sig \geq 0,05$  dengan jumlah responden 70. Maka dilihat pada kolom Kolmogorov Smirnov yang bernilai 0,057. Artinya, variabel berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, maka pengujian korelasi menggunakan rumus *Pearson*.

### 3. Uji korelasi

Uji korelasi instrumen dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesiapan menikah dengan dukungan sosial orang tua. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for windows. Syarat adanya hubungan antara dua variabel (Jubilee, 2014) dinyatakan sebagai berikut.

- a. Jika  $Sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan (korelasi) antara dua variabel.
- b. Jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat hubungan atau korelasi antara dua variabel.

Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga +1, artinya:

- a. Korelasi positif (+): jika variabel  $x_1$  mengalami kenaikan, maka variabel  $x_2$  juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya.
- b. Korelasi negatif (-): jika variabel  $x_1$  mengalami penurunan maka variabel  $x_2$  akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

Kriteria koefisien korelasi dapat dikelompokkan pada tabel di bawah.

**Tabel 3. 16**  
**Kriteria Koefisien Korelasi**

Rentang	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang/Cukup
0,70 – 0,90	Kuat
0,90 – 1,00	Sangat kuat

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diartikan sebagai seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. (Sudjana, 1975). Apabila koefisien korelasi sudah diketahui, selanjutnya ditentukan besarnya koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh dalam presentase dari variabel x (kesiapan menikah) terhadap variabel y (dukungan sosial) yang dijelaskan melalui hubungan linier.

Rumusnya:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Sugiyono, 2013)

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi